

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Garuda Indonesia

1) Tentang Garuda Indonesia

Pada 21 Desember 1949 dilaksanakan perundingan lanjutan dari hasil KMB antara pemerintah Indonesia dengan maskapai KLM mengenai berdirinya sebuah maskapai nasional. Presiden Soekarno memutuskan “Garuda Indonesian Airways” (GIA) sebagai nama maskapai ini. Penerbangan sipil Indonesia tercipta pertama dari Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dengan menyewakan pesawat yang dinamai “Indonesian Airways” kepada pemerintah Burma pada 26 Januari 1949. Peran “Indonesian Airways” pun berakhir setelah disepakatinya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949. Seluruh awak dan pesawatnya pun baru bisa kembali ke Indonesia pada 1950. Setibanya di Indonesia, semua pesawat dan fungsinya dikembalikan kepada AURI (Indonesia n.d.).

2) Munculnya Maskapai Nasional Indonesia

Ditandatanganinya perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 maka Belanda wajib menyerahkan kekayaan pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) termasuk maskapai KLM-IIB. KLM-IIB merupakan anak perusahaan KLM setelah mengambil alih maskapai swasta K.N.I.L.M yang sudah ada sejak tahun 1928 di area Hindia Belanda (Indonesia n.d.).

3) Lahirnya perdana Garuda Indonesia Airways (GIA)

Tanggal 28 Desember 1949, sehari setelah munculnya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (RI) oleh Belanda terdapat dua buah pesawat Dakota (DC-3) yang melakukan pemberangkatan dari bandar udara Kemayoran Jakarta menuju Yogyakarta untuk menjemput Soekarno. Sejak saat itulah GIA terus berkembang hingga banyak dikenal sekarang dengan Garuda Indonesia.

Pada tahun 1950 Garuda Indonesia menjadi perusahaan negara yang mana Garuda Indonesia mengoperasikan armada dengan jumlah pesawat sebanyak 38 buah yang terdiri dari 22 DC-3, 8 Catalina kapal terbang, dan 8 Convair 240 (Indonesia n.d.).

4) Garuda Indonesia Masa Kini

Saat ini maskapai Garuda Indonesia telah melayani lebih dari 60 destinasi di berbagai belahan dunia dan berbagai tempat di Indonesia. Maskapai ini mempersembahkan banyak layanan penerbangan *full service* terbaik melalui konsep layanan yaitu, “Garuda Indonesia *Experience*” pada seluruh *touch point* layanan penerbangannya yang di adaptasi dari nuansa “Indonesia *Hospitality*” dengan menghasilkan keramah-tamahan dan kekayaan ciri khas budaya negara Indonesia. Sebanyak 210 armada pesawat Garuda Indonesia Group telah dioperasikan dengan jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada dibawah lima tahun. Garuda Indonesia sebagai *main brand* saat ini mengoperasikan sebanyak 142 pesawat, sedangkan Citilink mengoperasikan sebanyak 68 armada (Indonesia n.d.).

Berbagai upaya pengembangan perusahaan yang telah dilakukan, dalam sepanjang tahun 2020 ini Garuda Indonesia telah berhasil mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak diantaranya adalah :

- Garuda Indonesia meraih peringkat *5-Star On Time Performance Rating 2020* dari OAG *Flightview* yang merupakan Lembaga pemerintahan *On Time Performance Independent* yang berkedudukan di Inggris.
- Selain itu, Garuda Indonesia juga meraih “*The Best Airline in Indonesia*” selama 4 tahun berturut-turut sejak 2017-2020.
- “*Major Airlines – Traveler’s Choice Major Airline Asia*” selama 3 tahun berturut-turut sejak 2018-2020 dari *TripAdvisor 2020 Traveler’s Choice Airlines Awards*.
- Serta berhasil dinobatkan menjadi salah satu maskapai dengan penerapan protokol kesehatan terbaik di dunia versi “*Save Travel Barometer*”.

4.1.2 Visi & Misi Garuda Indonesia

- 1) Visi Perusahaan adalah “Menjadi kelompok penerbangan berkelanjutan dengan menghubungkan Indonesia dan selain memberikan perhotelan Indonesia”.
- 2) Misi Perusahaan adalah “Memperkuat fundamnetal bisnis melalui pertumbuhan pendapatan yang kuat, pelaksanaan biaya kepemimpinan, efektivitas organisasi, dan penguatan sinergi kelompok sementara fokus pada standar tinggi keselamatan dan pelayanan berorientasi pelanggan”.(Yunus 2016)

4.1.3 Struktur Organisasi

1) Dewan Komisaris

- Komisaris Utama : Triawan Munaf
- Wakil Komisaris Utama : Chairal Tanjung
- Komisaris Independen : Elisa Lumbantoruan
- Komisaris Independen : Zannuba Arifah CH. R (Yenny Wahid)
- Komisaris : Peter Frans Gontha

2) Direksi

- Direktur Utama : Irfan Setiaputra
- Wakil Direktur Utama : Dony Oskaria
- Direktur Operasi : Tumpal Manumpak Hutapea
- Direktur Teknik : Rahmat Hanafi
- Direktur Layanan,
Pengembangan Usaha
dan Teknologi Informasi : Ade R Susardi
- Direktur Niaga dan Kargo : Mohammad R. Pahlevi
- Direktur Human Capital : Aryaperwira Adileksana
- Direktur Keuangan dan
Manajemen Risiko : Prasetyo

4.1.2 Anak Perusahaan

Anak perusahaan pada Garuda Indonesia adalah satu kesatuan legal independen, yang dibangun untuk mendukung seluruh kegiatan perusahaan. Manajemen anak perusahaan diatur secara independen namun tetap dilakukan di bawah pengawasan oleh induk perusahaan. Anak perusahaan pada Garuda Indonesia adalah sebagai berikut (Mengenai et al. n.d.):

1) PT. Sabre Travel Network Indonesia

Perusahaan ini bermula adanya persetujuan Menteri Telekomunikasi dan Menteri Keuangan. Atas persetujuan tersebut, kemudian Garuda Indonesia membentuk tim Mega CRS. PT Abacus Distribution Systems Indonesia yang kemudian resmi tanggal 1 Maret 1995. Pada Desember 2015, Sabre sebagai perusahaan penyedia teknologi untuk perjalanan dan industri pariwisata global terkemuka di dunia melakukan akuisisi atas Abacus, dan mengubah nama menjadi Sabre Travel Network Indonesia.

2) PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia (GMFAA)

Perusahaan ini pertama kali di dirikan berdasarkan akta No. 93 tanggal 26 April 2002 sebagaimana telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI No. 78 tanggal 27 September 2002.

3) PT. Aero Systems Indonesia (ASYST)

Pada 9 Juni 2005, perusahaan didirikan dengan PT. Lufthansa Systems Indonesia.. Kegiatan perusahaan ini meliputi layanan konsultasi dan sistem teknologi informasi serta layanan pemeliharaan penerbangan.

4) PT. Citilink Indonesia

Perusahaan ini berdiri pada tanggal 6 Januari 2009. Citilink merupakan maskapai penerbangan berbiaya rendah dengan visi menjadi perusahaan angkutan udara berbiaya murah terkemuka di kawasan regional dengan misinya yaitu, menyediakan jasa angkutan udara komersial berjadwal dan berbiaya murah.

5) PT. Garuda Angkasa

Perusahaan ini berdiri pada tanggal 26 Januari 1998 atas perjanjian kerja sama antara tiga BUMN, yaitu PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT. Angkasa Pura I (Persero), dan PT. Angkasa Pura II (Persero).

4.2 Deskripsi Data hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan Rentabilitas pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Untuk mengetahui hasil dari rentabilitas perusahaan tersebut, maka dilakukan analisa keuangan menggunakan Metode Dupont dengan data Laporan Keuangan yaitu, Laporan Laba Rugi dan Laporan Neraca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2019 – 2020.

4.3 Hasil Penelitian (Perhitungan dan Pengolahan Data)

Tabel 3 merupakan data laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019-2020 yang diperlukan dalam analisis menggunakan Dupont :

Tabel 3
Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia

Uraian	Tahun yang berakhir 31 Desember	
	2019	2020
Current Assets	1.133.892.533	536.547.176
Non-current Assets	3.321.783.241	10.253.433.231
Total Asset	4.455.675.774	10.789.980.407
Total Equity	582.578.269	-1.943.024.247
Sales	4.572.638.083	1.492.331.099
Net Profit	-44.567.515	-2.476.633.349
Current Liabilities	3.395.880.889	4.294.797.755
Non-current Liabilities	477.216.616	8.438.206.899
Total Profit before tax	1.235.153	-2.603.049.577
Total Liabilities & Equity	4.455.675.774	10.789.980.407
Current Liabilities	3.395.880.889	4.294.797.755

Sumber : Penulis, data diolah (2021)

1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas penjualan, dengan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan melakukan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Dengan formula seperti berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Net Profit Margin dari Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia periode tahun 2019 – 2020 dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Net Profit Margin

Tahun	EAT	Sales	Rata-rata Industri	NPM	Perubahan
2019	-44.567.515	4.572.638.083	20%	-0.97%	-
2020	-2.476.633.349	1.492.331.099		-165.96%	-164.98%

Sumber : Penulis, data diolah (2021)

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{(44.567.515)}{4.572.638.083} \times 100\% \\ &= -0.97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{(2.476.633.349)}{1.492.331.099} \times 100\% \\ &= -165.96\% \end{aligned}$$

2. Total Assets Turnover (TATO)

Total Assets Turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan dapat menggunakan total aset yang di milikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien perusahaan menggunakan total asetnya dan sebaliknya.

Dengan formula seperti berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Total Assets Turnover dari Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia periode tahun 2019 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Total Asset Turnover

Tahun	Sales	Total Asset	Rata-rata Industri	TATO	Perubahan
2019	4.572.638.083	4.455.675.774	2x	1.03	-
2020	1.492.331.099	9.392.106.273		0.14	-0.89

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{4.572.638.083}{4.455.675.774} \times 100\% \\ &= 1.03 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{1.492.331.099}{9.392.106.273} \times 100\% \\ &= 0.14 \text{ kali} \end{aligned}$$

3. *Equity Multiplier*

Rasio ini membandingkan antara total aset yang dimiliki dengan jumlah modal atau ekuitas pemiliki usaha. Dan lagi, rasio ini juga dapat mengukur tingkat ekuitas yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Semakin kecil rasio ini, maka semakin besar pendanaan yang digunakan dalam bentuk ekuitas untuk membiayai aset.

Dengan formula seperti berikut :

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}}$$

Hasil perhitungan Equity Multiplier dari Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia periode tahun 2019 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Equity Multiplier

Tahun	Total Asset	Total Equity	Rata-rata Industri	Equity Multiplier	Perubahan
2019	4.455.675.774	582.578.269	-	7.65	-
2020	10.789.980.407	-1.943.024.247		-5.55	-13.20

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{4.455.675.774}{582.578.269} \\ &= 7,65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{10.789.980.407}{-1.943.024.247} \\ &= -5,55 \end{aligned}$$

4. Return on Investment (ROI)

ROI juga merupakan salah satu bagian dari Rasio Profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. ROI juga merupakan rasio yang mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Dengan formula seperti berikut :

$$\text{ROI} = \text{NPM} \times \text{TATO}$$

Hasil perhitungan ROI dari Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia periode tahun 2019 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Return on Investment

Tahun	NPM	TATO	Rata-rata Industri	ROI	Perubahan
2019	-0.97%	1.03	30%	-1.00%	-
2020	-165.96%	0.14		-22.95%	-21.95%

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut :

$$\text{Tahun 2019} = -0.97\% \times 1.03$$

$$= -1.00\%$$

$$\text{Tahun 2020} = -165.96\% \times 0.14$$

$$= -22.95\%$$

5. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan bagian dari Rasio Profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Menurut Hery (2015), ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Rasio ini dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai suatu perusahaan.

Dengan formula seperti berikut :

$$\text{ROE} = \text{ROI} \times \text{Equity Multiplier}$$

Hasil perhitungan ROE dari Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia periode tahun 2019 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Return on Equity

Tahun	ROI	Equity Multiplier	Rata-rata Industri	ROI	Perubahan
2019	-1.00%	7.65	40%	-7.65%	-
2020	-22.95%	-5.55		127.46%	135.11%

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Tabel diatas diperoleh dari hasil perhitungan berikut :

$$\text{Tahun 2019} = -1.00\% \times 7.65$$

$$= -7.65\%$$

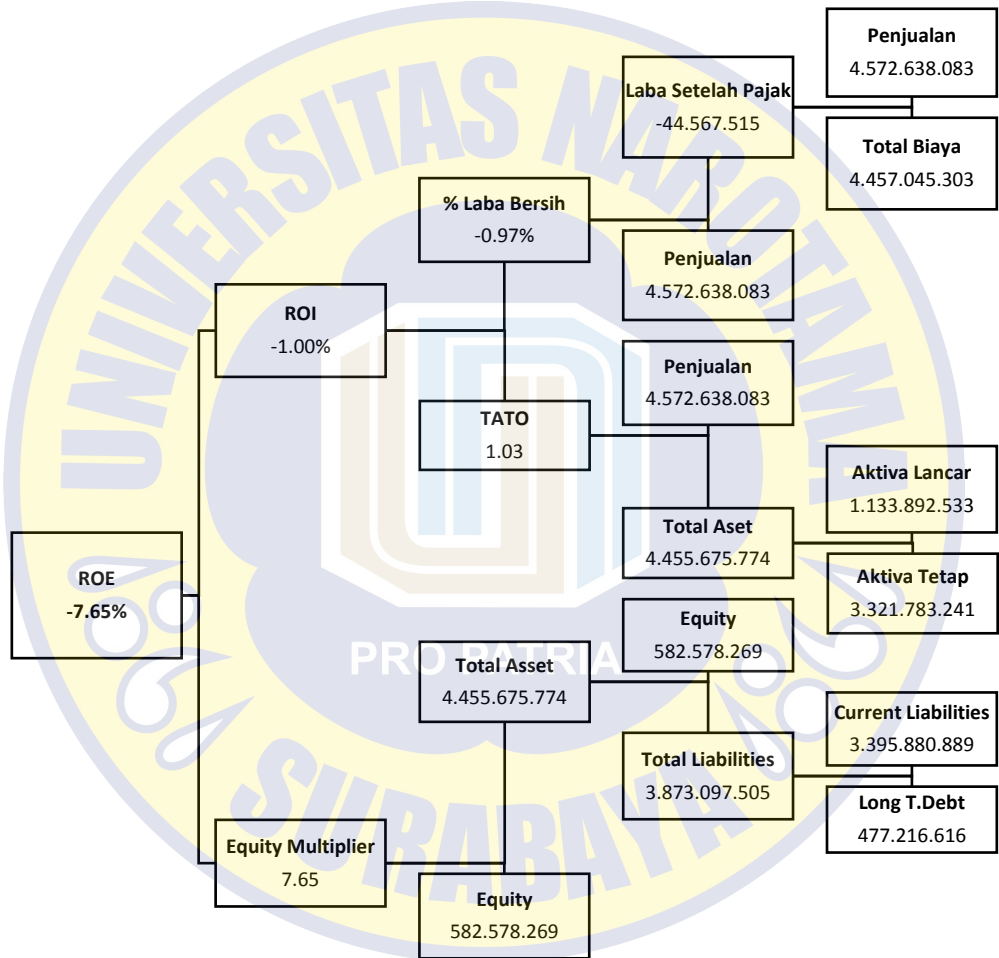
$$\text{Tahun 2020} = -22.95\% \times -5.55$$

$$= 127.46\%$$

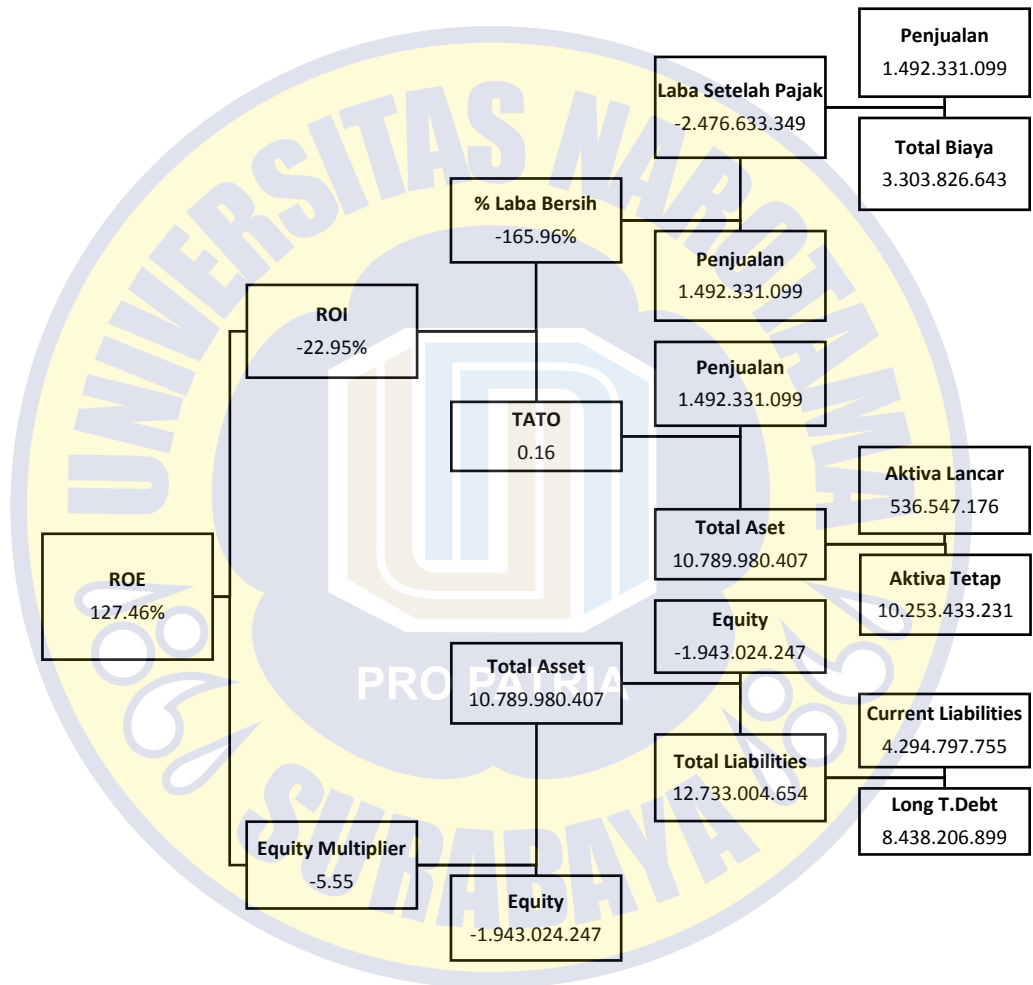
Dari bab-bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa tinggi rendahnya ROE oleh nilai ROI. Yang mana tinggi rendahnya nilai ROI dipengaruhi oleh adanya nilai Net Profit Margin dan Total Asset Turnover. Hubungan di antara ke empat rasio tersebut dapat diketahui dengan menggunakan metode Dupont. Analisis menggunakan Dupont dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui sebab turun naiknya rasio serta mencari solusi yang tepat agar dapat meminimalisir risiko dan kerugian yang terjadi dan membuat keputusan untuk kedepannya. Berikut adalah bagan mengenai hubungan rasio dengan metode Dupont pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk :



Gambar 4
Analisis Dupont PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019



Gambar 5
Analisis Dupont PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020



4.4 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat adanya hubungan antara rasio-rasio yang digabungkan dalam metode Dupont. Kinerja keuangan PT. Garuda Indoneisa (Persero) Tbk tergambar pada bagan Dupont diatas, yaitu gambar 3-4 dan untuk perhitungan masing-masing rasio terlihat pada tabel 3-7. Dari bagan dan tabel tersebut terlihat terjadi adanya penurunan drastis NPM, TATO, Equity Multiplier, ROI dan ROE terutama pada tahun 2020. Selain itu juga semua rasio yang ada belum mencapai standar rata-rata industri yang sudah ditetapkan.

Adanya metode Dupont memudahkan dalam melakukan analisis keuangan, karena dapat dengan mudah mengetahui apa saja penyebab rasio ROE maupun ROI yang juga berhubungan dengan NPM, TATO, dan Equity Multiplier. Seluruh hubungan yang ada pada metode Dupont diperhitungkan sehingga pihak manajemen mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan serta keputusan apa yang harus diambil untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut bagan Dupont, rasio ROE dipengaruhi oleh ROI dan Equity Multiplier. Dimana jika rasio ROI meningkat dan Equitu Multiplier meningkat, maka ROE juga akan turut meningkat. Tetapi sebaliknya, jika salah satu dari kedua unsur tersebut menurun, maka ROE juga akan mengalami penurunan. Sementara ROI dipengaruhi oleh rasio NPM dan TATO. Dimana ROI akan berubah jika ada perubahan terhadap Net Profit Margin ataupun Total Asset Turnover, baik masing-masing maupun keduanya. (Munawir, 2009:89). Dengan ini maka hasil penelitian menggunakan metode Dupont pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dapat dijelaskan bahwa :

a) Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas penjualan, dengan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan melakukan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Brigham | Houston (2018), *profit margin* merupakan rasio yang mengukur laba neto per dolar dari penjualan, dan dihitung dengan membagi laba neto dengan penjualan. *Profit margin* juga menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Sofyan Syafri Harahap, 2015). Sedangkan menurut Riyanto (2013:336), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan.

Tabel 8
Data Perhitungan NPM tahun 2019-2020

Tahun	Laba Bersih	Perubahan %	Pendapatan	Perubahan %	Total Biaya	Perubahan%
2019	-44.567.515	-	4.572.638.083	-	4.457.045.303	-
2020	-2.476.633.349	5457.04%	1.492.331.099	-67.36%	3.303.826.643	-25.87%

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Pada tahun 2020, nilai NPM mengalami penurunan secara drastis jika di bandingkan dengan tahun 2019, yaitu sebesar -0.97% menjadi -165.96%. Penurunan NPM yang terjadi pada perusahaan ini disebabkan karena adanya kerugian bersih pada tahun 2020. Kerugian bersih sebesar Rp -2.603.049.577,- meningkat 5457.04% karena jumlah total biaya yang mengalami perubahan sebesar -25.87%. Begitupun dengan pendapatan yang menurun sebesar -67.36% menjadi Rp 1.492.331.099,- dari Rp 4.572.638.093,- pada tahun 2019. Nilai ini bermakna bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan volume penjualannya maupun mengecilkan biaya-biaya operasi untuk mencapai laba. Sehingga akhirnya perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2020 yang menyebabkan penurunan nilai NPM.

Sesuai dengan pendapat menurut Bambang Riyanto (2008:39), bahwa tinggi rendahnya NPM dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu laba dan penjualan. Hasilnya tergantung pada pendapatan penjualan dan besarnya biaya yang digunakan oleh perusahaan.

Adanya penurunan NPM yang terjadi menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menjalankan kegiatan operasional karena belum efisien dalam menekan biaya-biaya yang ada. Sehingga di tahun 2019 terdapat selisih laba bersih yang terpaut jauh dengan tahun 2020 yang menghasilkan kerugian bersih. Maka penelitian menunjukkan bahwa memang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak cukup baik dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan.

b) Total Asset Turnover

Tabel 9
Data Perhitungan TATO tahun 2019-2020

Tahun	Pendapatan	Perubahan	Total Asset	Perubahan
2019	4.572.638.083	-	4.455.675.774	-
2020	1.492.331.099	-67.36%	10.789.980.407	142.16%

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Pada tahun 2020, nilai TATO menurun -0.89 kali yaitu sebesar 0.14 kali dibanding tahun 2019. Dari tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa penurunan ini terjadi karena adanya pendapatan yang menurun sebesar -67.36% menjadi Rp 1.492.331.099,- dibandingkan Rp 4.572.638.093,- pada tahun 2019. Begitu juga dengan total aset yang meningkat sebesar 241.16% yaitu Rp 10.789.980.407,- pada tahun 2020 dibandingkan dengan Rp 4.455.675.774,- pada tahun 2019. Nilai TATO sebesar 0.14 kali, ini merupakan nilai terendah dimana perusahaan tidak mampu mencapai 1x perputaran aset. Nilai ini juga menyatakan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai pendapatan yang sesuai karena disebabkan terlalu besarnya jumlah total aset yang dimiliki dibandingkan dengan pendapatan yang dicapai. Tingkat presentasi perubahan pada pendapatan hanya mencapai -67.36% sementara total aset yang dimiliki perusahaan memiliki tingkat presentasi sebesar 142.16%.

Perputaran aset yang lambat disebabkan oleh besarnya total aset yang dikeluarkan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Hasil TATO menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum baik dalam menggunakan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan.

Begitupun menurut Hanafi dan Halim (2009:81), bahwa TATO adalah rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sebaliknya jika rasio yang rendah maka manajemen perusahaan harus melakukan evaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya.

Maka penelitian menunjukkan bahwa memang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki perputaran aset yang lambat karena total aset dalam berjumlah besar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dalam pencapaian pendapatan.

c) *Equity Multiplier*

Rasio ini membandingkan antara total aset yang dimiliki dengan jumlah modal atau ekuitas pemilik usaha. Dan lagi, rasio ini juga dapat mengukur tingkat ekuitas yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Menurut Darsono dan Ashari (2010:55), *Equity Multiplier* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham atau seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

Tabel 10
Data Perhitungan Equity Multiplier tahun 2019-2020

Tahun	Total Asset	Perubahan	Equity	Perubahan
2019	4.455.675.774	-	582.578.269	-
2020	10.789.980.407	142.16%	-1.943.024.247	-333.52%

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Pada tabel diatas terlihat bahwa Equity Multiplier (EM) mengalami penurunan sebesar -13.20 ditahun 2020 yaitu -5.55. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada aset yang dimiliki perusahaan sebesar 142.16% dari Rp 4.455.755.774,- menjadi Rp 10.789.980.407,-. Sebaliknya, Ekuitas mengalami penurunan secara drastis dari angka positif Rp 582.578.269,- menjadi berubah negatif sebesar Rp -1.943.024.247,-

Maka penelitian menunjukkan bahwa memang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas. Berarti perusahaan telah mengalami kerugian dan mengambil hutang yang cukup besar untuk mempertahankan agar usahanya tetap dapat berjalan.

d) *Return on Investment*

Tabel 11
Data Perhitungan Return on Investment tahun 2019-2020

Tahun	NPM	Selisih	TATO	Selisih
2019	-0.97%	-	1.03	-
2020	-165.96%	-165%	0.14	-0.89

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ROI mengalami penurunan sebesar -21.95% di tahun 2020 yaitu -22.95%. Penurunan yang terjadi dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai NPM secara drastis sebesar -165% yaitu -165.96% yang disebabkan adanya penurunan rugi bersih perusahaan karena pendapatan lebih kecil dari biaya operasionalnya. Begitu juga dengan TATO yang menurun sebesar -0.89 kali menjadi 0.14 kali di tahun 2020. TATO ini juga mengalami penurunan yang disebabkan perbandingan pendapatan yang lebih kecil dari total aset yang dimiliki perusahaan. Penurunan pada NPM dan TATO juga mempengaruhi penurunan terhadap ROI.

Rata-rata industri untuk rasio ROI adalah 30%, maka pengembalian investasi perusahaan untuk tahun 2019 dan 2020 adalah buruk, karena masih jauh dibawah standar. ROI merupakan ukuran efisiensi suatu perusahaan dalam kemampuannya menggunakan modal, pada umumnya efisiensi penggunaan modal lebih penting daripada pencapaian laba, karena laba yang tinggi bukan dijadikan ukuran suatu perusahaan untuk mengetahui apakah telah bekerja secara efisien atau tidak. Menurut Syafrida Hani (2014:85), perhatian terhadap kemampuan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan untuk mencapai efisiensi akan memicu manajemen mencapai tingkat ROI yang tinggi. Sedangkan, kondisi ROI yang cenderung turun dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menjalankan usahanya dengan efektif. ROI digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan kecenderungan ROI ini dapat dinilai perkembangan efektifitas operasional usaha perusahaan. (Kasmir, 2010:202)

Maka penelitian menunjukkan bahwa memang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan yang terjadi karena adanya kerugian bersih dan menurun serta perputaran total aset yang lambat dalam pencapaian pendapatan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan buruk, karena perusahaan belum mampu mengelola aset yang dimiliki dan menghasilkan laba untuk mencapai tingkat pengembalian investasi yang telah ditanamkan.

e) *Return on Equity*

Tabel 12
Data Perhitungan Return on Equity tahun 2019-2020

Tahun	ROI	Selisih	Equity Multiplier	Selisih
2019	-1.00%	-	7.65	-
2020	-22.95%	-21.95%	-5.55	-13.20

Sumber : Data diolah dari PT. Garuda Indonesia

Tabel diatas menunjukkan bahwa ROE mengalami penurunan sebesar 135.11% yaitu 127.46% pada tahun 2020 dibandingkan dengan sebesar -7.65% pada tahun 2019. Yang dimana ini berarti perusahaan sedang merugi, terlihat bahwa ROI mengalami penurunan sebesar -21.95% disebabkan karena menurunnya NPM yang rendah karena mengalami kerugian yaitu sebesar -Rp 2.476.633.349,- dan lambatnya perputaran aktiva (TATO) yang hanya sebanyak 0.14 kali. Begitu juga dengan Equity Multiplier yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sehingga -13.20 yaitu sebesar -5.55 kali. Total asset yang kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi nilai ROE. Terlihat jelas bahwa memang menurunnya ROE diiringi dengan penurunan terhadap rasio ROI dan Equity Multiplier.

Standar rata-rata industri yang telah ditetapkan ROE adalah sebesar 40%. Maka penelitian menunjukkan bahwa memang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki kinerja yang sangat rendah dan kurang baik. Nilai ROE yang menurun ini sangat mempengaruhi berbagai pihak manajemen baik internal ataupun eksternal, seperti para investor yang berkepentingan dan semua yang berkepentingan dalam membaca laporan keuangan perusahaan.

